

Peningkatan Kedisiplinan dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* Kelas IV SD Inpres Onekore 6

Emiliana Nata

[e-mail:ibueminataon6@gmail.com](mailto:ibueminataon6@gmail.com)

Guru Sekolah Dasar Inpres Onekore 6

ABSTRAK: Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres Onekore 6 yang berjumlah 22 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) upaya peningkatan kedisiplinan dan prestasi belajar IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah berhasil dilakukan. Hal ini tampak dari peningkatan skor rata-rata kedisiplinan siswa dari kondisi awal sebesar 4,95 (rendah) menjadi 7,89 (sedang) pada siklus I dan menjadi 10,41 (tinggi) pada siklus II; dan 2) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa. Hal ini tampak dari peningkatan rata-rata nilai siswa dari kondisi awal sebesar 51,34 menjadi 53,33 pada siklus I dan menjadi 66,59 pada siklus II. Persentase ketuntasan KKM (63) siswa dari kondisi awal sebesar 20% meningkat menjadi 22% pada siklus I dan meningkat menjadi 59 % pada siklus II.

Kata kunci: kedisiplinan belajar, prestasi belajar, model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan IPS.

ABSTRACT: *Type of this research used are Classroom Action Research (CAR), which held in 2 cycles. The subject of this research were 22 student fourth grade of Onekore 6 Primary School. The technical data submission in this research were observation and written test. The research result showed that: 1) the effort to improve student's discipline and learning achievement in social studies subject by using cooperative learning model STAD type can be done by these steps: teacher convey the learnings, students learn in team, students do the test individually, and teacher giving team's achievement; 2) the application of cooperative learning model STAD type can improve discipline in social studies subject. This can be seen by the improvement of student's discipline average score from former condition was 4,95 (low) into 7,89 (medium) in cycle I and into 10,41 (high) in cycle II; and 3) the application of cooperative learning model STAD type can improve social studies achievement. This can be seen by the improvement of student's average score from former condition is 51,34 into 53,33 in cycle I and into 66,59 in cycle II. The improvement of student's percentage who reach KKM (63) from former condition was 20% into 22% in cycle I and into 59 % in cycle II.*

Keyword: *learning discipline, learning achievement, cooperative learning model STAD type, social studies.*

PENDAHULUAN

Penerapan metode pembelajaran yang inovatif merupakan salah satu contoh upaya guru dalam menyelenggarakan pembelajaran tersebut.

SD Inpres Onekore 6 adalah sebuah sekolah dasar yang terletak di Kelurahan Onekore Kecamatan Ende Tengah Kabupaten Ende .

Pembelajaran di SD Inpres Onekore 6 mengalami kendala. Berdasarkan hasil refleksi guru kelas , diketahui bahwa guru sering menggunakan metode ceramah untuk mengajarkan materi pembelajaran. Hal ini dilakukan agar materi pembelajaran dapat terselesaikan sesuai waktu yang telah ditentukan.

Djamarah dan Zain (2006:97) menjelaskan bahwa bila metode ceramah sering digunakan maka akan menyebabkan kebosanan pada diri siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan sikap siswa pada tahun pelajaran 2017/2018, kedisiplinan siswa selama mengikuti pembelajaran dapat dikatakan rendah. Kedisiplinan yang dimaksud adalah kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas dengan baik. Sekitar 40% siswa mengikuti pembelajaran dengan tidak disiplin, mereka sering *ngobrol* dengan teman sebangkunya dan melakukan aktivitas lain ketika guru tersebut memberikan pembelajaran.

Munawi (2007:22) menjelaskan kedisiplinan belajar siswa berhubungan dengan waktu dan tempat belajar. Tingkat kedisiplinan belajar siswa berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Rendahnya tingkat kedisiplinan siswa bisa berdampak pada prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil dokumentasi nilai IPS siswa kelas IV, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai ulangan siswa kelas IV tahun pelajaran 2018/2019 pada mata

pelajaran IPS adalah 50,18 dengan persentase ketuntasan KKM (63) sebesar 24% (4 dari 17 siswa) (lampiran 21). Sedangkan rata-rata nilai siswa kelas IV tahun 2013/2014 pada mata pelajaran IPS adalah 52,50 dengan persentase ketuntasan KKM (63) sebesar 17% (3 dari 18 siswa) (lampiran 22). Dengan demikian rata-rata nilai siswa kelas IV SD Inpres Onekore 6 dua tahun terakhir adalah 51,34 dengan persentase ketuntasan KKM sebesar 20% (7 dari 35 siswa). Rata-rata nilai siswa dan persentase ketuntasan KKM tersebut menjadi kondisi awal prestasi belajar siswa pada penelitian ini. Peneliti menghitung rata-rata nilai siswa dua tahun terakhir untuk dijadikan kondisi awal prestasi belajar siswa agar kondisi awal tersebut lebih akurat jika dibandingkan memilih rata-rata nilai siswa satu tahun terakhir.

Siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi IPS tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu Budha dan Islam di Indonesia. Hal ini menuntut kreativitas guru untuk menerapkan metode pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Dalam rangka mengatasi permasalahan di atas, perlu adanya inovasi model pembelajaran agar siswa menjadi lebih disiplin

di dalam kelas dan prestasi belajar siswa meningkat, terutama pada mata pelajaran IPS.

Mulyati dan Sunardi (2013:336–346) mengemukakan dalam jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Tipe Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Ditinjau dari Motivasi Siswa”, bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Dalam pembelajaran dengan model kooperatif STAD, siswa selalu aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga materi pelajaran akan lebih mudah diterima dan bertahan lama, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan prestasi siswa.

Slavin (2008:151) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki empat langkah pembelajaran, yaitu : 1) guru menyampaikan materi pembelajaran; 2) siswa belajar dalam tim; 3) siswa mengerjakan tes/kuis secara mandiri; dan 4) guru memberikan penghargaan tim. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki keistimewaan dibandingkan model pembelajaran yang lain, yaitu menerapkan adanya penghargaan tim. Menurut Trianto (2009:71) dalam penghargaan tim, guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun tim. Siswa yang merasa usaha belajarnya dihargai akan lebih semangat dalam belajar, yang pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya prestasi belajar siswa.

Slavin (2008:156) menjelaskan bahwa sebelum siswa belajar dalam tim, guru dianjurkan menjelaskan dan menekankan aturan tim yang berlaku. Aturan tersebut dibuat bersama-sama secara klasikal tetapi tetap memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk membantu anggota timnya dalam mempelajari materi pembelajaran. Penekanan terhadap aturan tim yang telah disepakati bersama akan berdampak pada ketertiban terhadap aturan tersebut, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Inpres Onekore 6, dengan tujuan meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa.

Ada pun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :1) Untuk mengetahui

bagaimana upaya peningkatan kedisiplinan dan prestasi belajar IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV SD Inpres Onekore 6, 2) Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kedisiplinan dalam mata pelajaran IPS, 3) Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar IPS pada siswa kelas IV SD Inpres Onekore 6 tahun pelajaran 2018/2019.

LANDASAN TEORI

Pengertian Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kedisiplinan siswa dalam menjalankan kegiatan belajarnya di sekolah. Menurut Fitria dan Awliyawati (2009:11), kedisiplinan yaitu melakukan suatu kegiatan secara teratur, sesuai dengan waktu, tempat, dan kondisi. Dengan disiplin, kita menjadi tahu kapan waktu belajar, kapan waktu bermain, dan kapan melakukan aktivitas lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2000 : 268), disiplin mengandung arti kepatuhan terhadap tata tertib. Hal ini berarti siswa dikatakan disiplin jika taat pada peraturan sekolah, dan sebaliknya siswa dikatakan tidak disiplin jika tidak taat pada peraturan sekolah.

Supriyanti (2006:10) mengemukakan bahwa disiplin adalah sikap atau tindakan yang sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku. Orang yang disiplin akan mematuhi seluruh peraturan dan ketentuan yang berlaku. Sependapat dengan hal tersebut, Sulastri (2009:56) menjelaskan berdisiplin adalah selalu melaksanakan kegiatan secara tertib dan teratur, menghargai waktu, serta tidak menyianyiakan waktu.

Menurut Wijaya dan Rusyan (1991:18), disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam hati dan jiwa seseorang, yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan

sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku.

Sobur (1985:64) menjelaskan bahwa kedisiplinan mengandung aspek kontrol diri, yaitu menguasai tingkah laku sendiri tanpa ada pengaruh dari luar sehingga siswa tidak mudah terpengaruh terhadap perilaku yang tidak baik. Sedangkan Abu (1989:37) menjelaskan bahwa kedisiplinan mengandung aspek ketertiban terhadap peraturan. Ketertiban terhadap peraturan yang dimaksud adalah adanya ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis.

Prestasi Belajar

Suyono dan Hariyanto (2012:9) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian melalui pengalaman yang terjadi berulang kali. Dengan memiliki pengalaman yang terjadi berulang kali, diharapkan terjadinya peningkatan pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan sikap yang mampu membentuk kepribadian yang lebih baik dalam diri seseorang.

Aunurrahman (2012) sependapat dengan hal di atas. Menurutnya belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang ditimbulkan sebagai hasil latihan dan pengalaman di dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Selain pengalaman berinteraksi dengan lingkungan, perlu adanya latihan yang berkelanjutan sehingga memberikan prestasi perubahan tingkah laku seseorang. Menurut teori konstruktivisme yang diungkapkan oleh Suyono dan Hariyanto (2012 : 106), belajar adalah sebuah proses aktif yang mengembangkan makna berlandaskan pengalaman.

Menurut Sulastri (2009:51) prestasi adalah suatu hasil dari hal-hal yang telah diusahakan dengan menggunakan daya

atau kekuatan. Prestasi sangat penting bagi siswa karena dapat membuat bangga, mengharumkan nama baik sekolah dan keluarga, dan membuat lebih percaya diri serta bersemangat. Salah satu contoh prestasi seorang siswa adalah memperoleh nilai yang memuaskan. Prestasi diperoleh berkat ketekunan dalam belajar.

Untuk mengukur tingkat prestasi belajar siswa, guru dapat melakukan serangkaian tes/evaluasi. Solihatin dan Raharjo (2011: 44-48) menjelaskan bentuk- bentuk alat evaluasi yang dapat diberikan oleh guru ada dua macam, yaitu secara tes atau nontes.

Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Daryanto dan Rahardjo (2012:241), model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pedoman tersebut mencakup tanggung jawab guru dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Daryanto dan Rahardjo (2012:241) menjelaskan model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama dalam kelompok. Kerjasama tersebut dilakukan oleh semua anggota kelompok yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan permasalahan atau tugas yang diberikan.

Unsur ketergantungan positif menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat dua pertanggung jawaban kelompok, yaitu mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok, dan menjamin semua anggota kelompok mempelajari bahan tersebut secara individu. Unsur ini dapat dibangun dengan cara menumbuhkan perasaan bahwa para siswa terintegrasi dalam kelompoknya, mengusahakan penghargaan yang sama kepada semua anggota kelompok, mengatur agar setiap siswa dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari tugas kelompok, dan tugas untuk semua siswa tadi harus berkesinambungan.

Unsur kedua adalah tanggung jawab individual, yaitu setelah mengikuti kelompok belajar bersama, semua anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama. Cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan unsur ini adalah dengan mengatur jumlah anggota kelompok agar tidak terlalu besar, melakukan penilaian kepada setiap siswa, memberikan tugas kepada siswa secara acak, menugasi seorang siswa dalam kelompok untuk menjadi pengawas di kelompok tersebut.

Unsur ketiga adalah interaksi promotif, yaitu saling membantu secara efektif dan efisien, memberikan informasi dan sarana yang diperlukan, mengingatkan, percaya, memotivasi, dan membantu merumuskan serta mengembangkan wawasan.

Unsur keempat adalah keterampilan sosial. Unsur ini memiliki ciri saling mengenal dan percaya, mampu mengkomunikasikan secara akurat dan tidak ambisius, serta menerima dan mendukung. Unsur kelima adalah pemrosesan kelompok. Unsur ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas anggota kelompok dalam berkontribusi untuk mencapai tujuan kelompok.

Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Menurut Trianto (2009:68), model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil. Jumlah anggota tiap kelompok empat sampai lima siswa secara heterogen (tingkat prestasi, jenis kelamin, suku, ras, dll). Slavin (2008:143) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kuis-kuis individual pada tiap akhir pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang

membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang siswa yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya dan menggunakan kuis di setiap akhir pelajaran.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Slavin (2008:151-163) mengungkapkan bahwa dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD terdapat empat langkah, yaitu guru menyampaikan materi pembelajaran, siswa belajar dalam tim, siswa mengerjakan tes secara mandiri, dan guru memberikan penghargaan tim. Langkah pertama, guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Kemudian, para siswa belajar dalam timnya untuk mengerjakan lembar kegiatan dan menguasai materi. Selama belajar dalam tim, tugas para anggota tim adalah menguasai materi yang disampaikan guru dan membantu temannya untuk menguasai materi tersebut. Langkah ketiga, siswa mengerjakan tes/kuis secara mandiri. Langkah keempat, guru memberikan penghargaan pada tim berdasarkan perolehan rata-rata poin kemajuan masing-masing tim. Rata-rata poin kemajuan masing-masing tim berdasarkan poin kemajuan individu anggota tim. Poin kemajuan individu ditentukan dengan membandingkan skor awal dan skor kuis. Berikut ini adalah tabel poin kemajuan individu :

Handrianto (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keaktifan, Motivasi, dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Mata pelajaran IPS kelas V SDN Kalongan Depok Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, dan prestasi belajar siswa kelas V SDN Kalongan Yogyakarta pada mata pelajaran IPS. Nilai rata-rata keaktifan siswa sebesar

25,46% (sangat rendah) pada kondisi awal menjadi 71,30% (tinggi). Nilai rata-rata motivasi siswa sebesar 63,80 (cukup) pada kondisi awal menjadi 86,44 (sangat tinggi). Nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran IPS sebesar 63,35 dengan ketuntasan KKM 40% pada kondisi awal menjadi 80,11 dengan ketuntasan KKM 100%.

Mulyati dan Sunardi (2013:336-346) mengemukakan dalam Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran Vol.1 tentang “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Tipe Jigsaw terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Ditinjau dari Motivasi Siswa” bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara pembelajaran menggunakan Model STAD dengan Model Jigsaw terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Tauhid (2008) melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN Ujumbou Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.” Hasil penelitian skripsi tersebut adalah terjadinya peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata

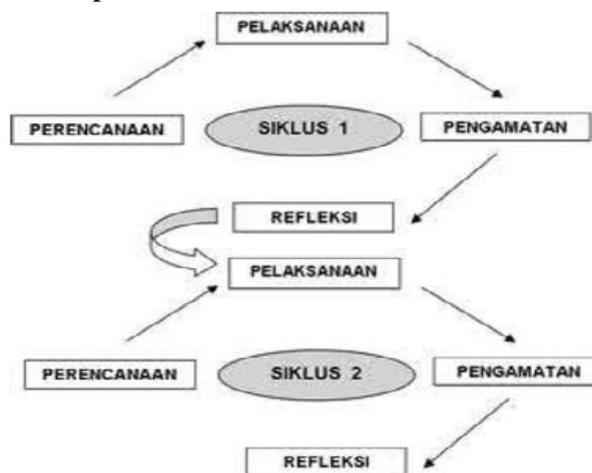
pelajaran IPS kelas IV SDN I Ujumbou dari 34,7% menjadi 84,4% setelah melalui siklus I dan siklus II.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini diharapkan mampu meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa kelas IV SD Inpres Onekore 6 pada mata pelajaran IPS.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan salah satu bentuk penelitian yang dilakukan di kelas. Menurut Aqib, Jaiyaroh, Diniati, dan Khoimah (2009:3) PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas diperlukan adanya prosedur yang tepat. Berikut ini desain PTK Model Kemmis dan Mc Taggart:



Gambar 1. Desain PTK Model Kemmis dan Mc.Taggart (dalam Uno dan Koni,2011:87

Lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah SDN Inpres Onekore 6 yang terletak di, Kelurahan Onekore,

Kecamatan Ende Tengah, Kabupaten Ende, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti pada

bulan Agustus 2018 sampai dengan Januari 2019.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres Onekore 6 tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 22 orang, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS tahun pelajaran 2018/2019 dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Penelitian ini menekankan pada peningkatan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa kelas IV SD Inpres Onekore 6 pada mata pelajaran IPS dengan materi tokoh kerajaan pada masa Hindu, Budha dan Islam di Indonesia semester ganjil

tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan. Setiap pertemuan memerlukan waktu 3 jp (3 x 35 menit).

Peneliti menggunakan dua aspek kedisiplinan belajar, yaitu ketertiban terhadap peraturan dan kontrol diri. Kedua aspek kedisiplinan tersebut dijabarkan peneliti ke dalam lima indikator yang mengacu pada kedisiplinan belajar saat pembelajaran IPS, saat mengerjakan tugas IPS, dan saat ulangan IPS. Kelima indikator tersebut, peneliti jabarkan dalam 15 kegiatan yang dilakukan siswa. Berikut ini adalah sebaran item kedisiplinan untuk lembar pengamatan:

Tabel 1. Sebaran Item Kedisiplinan

Aspek Kedisiplinan	Indikator	Sebaran Item	Jumlah
Ketertiban terhadap peraturan	Tertib terhadap peraturan saat mengikuti pembelajaran IPS	1,2,3,4,5	5
	Tertib terhadap peraturan saat mengerjakan ulangan IPS	9,10	2
	Tertib terhadap peraturan saat mengerjakan ulangan IPS	14,15	2
Kontrol diri	Mengontrol diri saat pembelajaran IPS berlangsung	6,7,8	3
	Mengontrol diri saat mengerjakan tugas IPS	11,12,13	3

Instrumen Prestasi Belajar Siswa

Instrumen prestasi belajar siswa pada penelitian ini adalah soal pilihan ganda yang digunakan pada siklus I dan II. Soal tersebut sebanyak 25 soal untuk masing-masing siklus dengan empat alternatif jawaban, yaitu a, b, c, dan d. Tes disajikan dalam bentuk pilihan ganda. Rincian pedoman penskoran pilihan ganda yaitu jika jawaban benar mendapat skor 1 dan jika salah mendapatkan skor 0.

Validasi Perangkat Pembelajaran

Validasi perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui *expert judgement*, yaitu dengan dikonsultasikan kepada tiga orang ahli yaitu Kepala SD Inpres Onekore 6, Guru kelas IV dan V SD Inpres Onekore 6. Perangkat pembelajaran yang dikonsultasikan berupa silabus, RPP, LKS, bahan ajar, soal evaluasi siklus I dan soal evaluasi siklus II. Berikut ini kriteria validasi instrumen prestasi belajar siswa pada penelitian ini:

Tabel 2. Kriteria Validasi Instrumen Prestasi Belajar Siswa

No	Skor	Kriteria
1	81 – 100	Sangat layak
2	61–80	Layak
3	41–60	Cukup layak
4	21–40	Kurang layak
5	0–20	Sangat kurang layak

Setelah instrumen prestasi belajar dikonsultasikan dengan tiga ahli tersebut, maka diperoleh hasil perhitungan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Penghitungan Validasi Instrumen Prestasi Belajar Siswa

Perangkat Pembelajaran	Penilai	Hasil Penilaian	Kriteria
Silabus	Kepala SD Inpres Onekore 6	80	Layak
	Guru Kelas IV SD Inpres Onekore 6	88	Sangat layak
	Guru Kelas V SD Inpres Onekore 6	84	Sangat layak
RPP	Kepala SD Inpres Onekore 6	75	Layak
	Guru Kelas IV SD Inpres Onekore 6	83	Sangat layak
	Guru Kelas V SD Inpres Onekore 6	81	Sangat layak
LKS	Kepala SD Inpres Onekore 6	91	Sangat layak
	Guru Kelas IV SD Inpres Onekore 6	86	Sangat layak
	Guru Kelas V SD Inpres Onekore 6	77	Layak
Bahan Ajar	Kepala SD Inpres Onekore 6	73	Layak
	Guru Kelas IV SD Inpres Onekore 6	80	Layak
	Guru Kelas V SD Inpres Onekore 6	77	Layak
Soal	Kepala SD Inpres Onekore 6	83	Sangat layak
	Guru Kelas IV SD Inpres Onekore 6	75	Layak
	Guru Kelas V SD Inpres Onekore 6	78	Layak

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi keberhasilan variabel kedisiplinan dan prestasi belajar siswa. Indikator keberhasilan variabel kedisiplinan belajar siswa dilihat dari skor rata-rata kedisiplinan kelas. Indikator keberhasilan variabel prestasi belajar siswa dilihat dari rata-rata nilai siswa dan persentase ketuntasan KKM. KKM mata pelajaran IPS untuk kelas IV SD Inpres Onekore 6 adalah 63. Siklus dihentikan jika target akhir siklus II sudah tercapai.

PEMBAHASAN HASIL

Penelitian tentang peningkatan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah dilaksanakan di kelas IV SD Inpres Onekore 6 pada

semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Siklus I dan II penelitian ini telah dilaksanakan dengan baik dan lancar. Berikut ini adalah pembahasan hasil penelitian mengenai peningkatan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa kelas IV SD Inpres Onekore 6 dalam mata pelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD.

Peningkatan Kedisiplinan Belajar Siswa

Data kedisiplinan belajar siswa diambil peneliti dengan menggunakan daftar cek sebagai dasar pengamatan. Peneliti mengamati kegiatan siswa yang mencerminkan kedisiplinan selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan data hasil pengamatan menggunakan daftar cek kedisiplinan telah terjadi peningkatan kedisiplinan belajar siswa.

Pada kondisi awal, siswa yang masuk ke dalam kriteria rendah ada 13 siswa (59%) dan kriteria sedang ada 9 siswa (41%) dengan skor rata-rata kedisiplinan siswa adalah 4,95 (rendah). Ketika melakukan pengamatan di kelas IV, peneliti menemukan beberapa hal yang menunjukkan kedisiplinan siswa yang rendah. Hal-hal tersebut antara lain: 1) sebagian besar siswa kurang memperhatikan pembelajaran dari guru; 2) sebagian besar siswa tidak mengangkat tangan ketika ingin bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru; 3) sebagian besar siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan ketika guru sedang keluar kelas; 4) sebagian besar siswa tidak bisa menjaga ketenangan saat pembelajaran IPS berlangsung; dan 5) sebagian besar siswa tidak mengumpulkan tugas tepat pada waktunya. Hal tersebut terjadi karena penerapan model pembelajaran yang kurang inovatif, sehingga siswa menjadi bosan dan kedisiplinan siswa menjadi rendah. Melihat hal tersebut, maka peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk diterapkan pada siswa kelas IV SD Inpres Onekore 6 agar siswa menjadi lebih disiplin selama mengikuti pembelajaran.

Pada siklus I, siswa yang masuk ke dalam kategori rendah ada 7 siswa (39%), kriteria sedang ada 3 siswa (17%), dan kriteria tinggi ada 8 siswa (44%) dengan skor rata-rata kedisiplinan siswa adalah 7,89 (sedang). Pada siklus II, siswa yang masuk ke dalam kriteria rendah ada 3 siswa (14%), kriteria sedang ada 6 siswa (27%), dan kriteria tinggi ada 13 siswa (59%) dengan skor rata-rata kedisiplinan siswa adalah 10,41 (tinggi). Berdasarkan data di atas, nampak adanya peningkatan kedisiplinan siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Peningkatan kedisiplinan siswa nampak dari peningkatan skor rata-rata kedisiplinan 4,95 (rendah) pada kondisi awal menjadi 7,89 (sedang) pada siklus I dan menjadi 10,41 (tinggi) pada siklus II.

Peningkatan itu terjadi karena pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu membuat siswa menjadi lebih disiplin. Slavin (2008:151) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki empat langkah pembelajaran, yaitu: 1) guru menyampaikan materi pembelajaran; 2) siswa belajar dalam tim; 3) siswa mengerjakan tes/kuis secara mandiri; dan 4) guru memberikan penghargaan tim. Slavin (2008:156) menjelaskan bahwa sebelum siswa belajar dalam tim, guru dianjurkan menjelaskan dan menekankan aturan tim yang berlaku secara rutin. Aturan tersebut dibuat bersama-sama secara klasikal tetapi tetap memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk membantu anggota timnya dalam mempelajari materi pembelajaran.

Supriyanti (2006:10) menjelaskan bahwa disiplin adalah sikap atau tindakan yang sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013:52) manfaat pengulangan bagi siswa adalah untuk menyadarkan siswa agar bersedia mengerjakan latihan-latihan yang berulang. Dengan kesadaran ini, diharapkan siswa merasa tidak bosan selama pembelajaran. Penekanan aturan tim oleh guru secara rutin dan berulang akan menyadarkan siswa tentang arti kedisiplinan belajar.

Berdasarkan tabel rekapitulasi pengamatan kedisiplinan siswa, nampak bahwa rata-rata kedisiplinan belajar siswa pada kondisi awal sebesar 4,95 (rendah) meningkat pada siklus I menjadi 7,89 (sedang), dan meningkat pada siklus II menjadi 10,41 (tinggi). Dengan adanya peningkatan dari kondisi awal ke siklus I sebesar 2,94 dan dari siklus I ke siklus II sebesar 2,52 menunjukkan bahwa siswa lebih disiplin pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

Data rekapitulasi prestasi belajar siswa yang menggunakan instrumen berupa 20 soal pilihan ganda untuk masing-masing siklus menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan prestasi belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Prestasi belajar siswa pada penelitian ini dapat diketahui dari dua indikator, yaitu rata-rata nilai siswa dan persentase ketuntasan KKM.

Rata-rata nilai siswa pada kondisi awal sebesar 51,34 dengan persentase ketuntasan KKM sebesar 20% (7 dari 35 siswa). Rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh penerapan model pembelajaran yang kurang inovatif. Hal tersebut membuat siswa menjadi bosan dan mengalihkan perhatiannya dengan asyik *ngobrol* dengan teman sebangku saat guru sedang menjelaskan materi. Hal tersebut membuat peneliti memilih model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Model pembelajaran inovatif yang dipilih peneliti adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Slavin (2008:151) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki empat langkah pembelajaran, yaitu : 1) guru menyampaikan materi pembelajaran; 2) siswa belajar dalam tim; 3) siswa mengerjakan tes/kuis secara mandiri; dan 4) guru memberikan penghargaan tim. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki keistimewaan dibandingkan model pembelajaran yang lain, yaitu menerapkan adanya penghargaan tim. Menurut Trianto (2009:71) dalam penghargaan tim, guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun tim. Siswa yang merasa usaha belajarnya dihargai akan lebih semangat dalam belajar, yang pada akhirnya akan berdampak pada meningkatnya prestasi belajar siswa.

Pada siklus I rata-rata nilai siswa adalah 53,33 dengan persentase ketuntasan KKM sebesar 22% (4 dari 18 siswa), namun belum mencapai target yang diharapkan, yaitu 58,00 dan 35%. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian belum berhasil. Peneliti beranggapan penyebab belum tercapainya target rata-rata nilai siswa dan persentase ketuntasan KKM siswa adalah pada saat pembagian kelompok, beberapa siswa merasa tidak cocok dengan anggota kelompoknya sehingga ada beberapa siswa yang sulit untuk berdiskusi dengan anggota timnya.

Selain itu siswa kemungkinan mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompok untuk membuat peta pikiran tokoh kerajaan pada masa Hindu di Indonesia. Hal ini terlihat dari beberapa kelompok yang belum dapat menyelesaikan tugas kelompok tersebut sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Trianto (2009:68) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompoknya adalah empat sampai lima orang yang heterogen dalam tingkat prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain. Slavin (2008:12) mengungkapkan bahwa tujuan pembagian kelompok pada model pembelajaran kooperatif STAD adalah untuk mendorong siswa agar saling membantu satu sama lain dalam menguasai materi pembelajaran dengan baik dengan keragaman tingkat prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain. Peneliti beranggapan tidak tercapainya target prestasi belajar siswa pada siklus I ini dikarenakan siswa yang belum memahami model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan siklus I penelitian yang belum berhasil, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II, peneliti berusaha memperbaiki masalah yang muncul pada siklus I sehingga tidak muncul lagi pada siklus II. Usaha yang dilakukan peneliti adalah pada saat

pembagian kelompok, guru memberikan pengertian kepada siswa untuk saling menghargai satu sama lain dan tidak boleh membeda-bedakan teman. Selain itu, guru juga mengarahkan siswa dengan tingkat prestasi yang rendah untuk belajar dari siswa dengan prestasi belajar yang tinggi. Siswa dengan prestasi belajar yang tinggi diminta membantu siswa dengan prestasi belajar yang rendah untuk mempelajari materi pembelajaran.

Dari tabel hasil prestasi belajar siswa siklus I dan II, nampak bahwa pada ada peningkatan hasil prestasi belajar

Siswa yang nilainya mengalami peningkatan ada 18 siswa dari 22 siswa (81%). Hal ini kemungkinan dikarenakan pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa bekerja kelompok dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dapat dilihat pula bahwa 4 siswa dari 22 siswa (19%) tidak mengalami peningkatan nilai, kemungkinan hal ini dikarenakan pada siklus II siswa tersebut tidak memperhatikan pembelajaran dan tidak belajar dalam kelompok dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti dalam dua siklus,

siswa setelah dilakukan perbaikan-perbaikan masalah yang muncul pada siklus I.

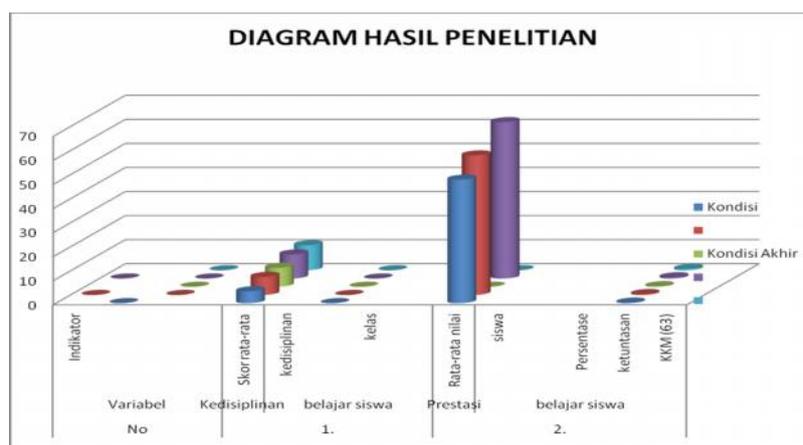
Rata-rata nilai siswa pada siklus I adalah 53,33 meningkat sebesar 13,26 menjadi 66,59 pada siklus II. Rata-rata nilai siswa pada siklus II ini sudah mencapai target yang ditentukan yaitu sebesar 65. Persentase ketuntasan KKM (63) pada siklus I yaitu 22% (4 dari 18 siswa) meningkat sebesar 37% menjadi 59% (13 dari 22 siswa) pada siklus II dan sudah mencapai target yang ditentukan yaitu sebesar 65,00 dan 50%.

nampak bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan pada siswa kelas IV SD Inpres Onekore 6 tahun pelajaran 2018/2019 dapat meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa. Berikut ini adalah tabel hasil penelitian peningkatan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IV SD Inpres Onekore 6 pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019:

Tabel 4. Hasil Penelitian

No	Variabel	Indikator	Kondisi Awal	Kondisi Akhir			
				Siklus I		Siklus II	
				Target	Hasil	Target	Hasil
1.	Kedisiplinan belajar siswa	Skor rata-rata kedisiplinan kelas	4,95 (rendah)	7,50 (sedang)	7,89 (sedang)	10,00 (sedang)	10,41 (tinggi)
2.	Prestasi belajar siswa	Rata-rata nilai siswa	51,34	58,00	53,33	65,00	66,59
		Persentase ketuntasan KKM (63)	20%	35%	22%	50%	59%

Tabel hasil penelitian tersebut di atas digambarkan dalam bentuk diagram seperti yang tertera pada gambar 2 berikut :



Gambar 2 .Hasil prestasi belajar siswa

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Suprianto (2013) bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, kedisiplinan siswa dapat meningkat dengan adanya penekanan pada aturan tim dan prestasi belajar siswa dapat meningkat dengan adanya penghargaan tim. Siswa dengan tingkat prestasi rendah dapat bekerjasama dengan timnya untuk mendapatkan penghargaan. Hal ini dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

Namun penerapan model kooperatif STAD ini memiliki kekurangan yakni pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lama, dan guru yang akan menerapkan model pembelajaran ini harus memahami betul langkah-langkah pelaksanaannya, sehingga tujuan belajar yang diinginkan dapat tercapai dengan optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Upaya peningkatan kedisiplinan dan prestasi belajar IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV SD Inpres Onekore 6 tahun pelajaran 2018/2019 telah berhasil dilakukan dengan langkah-langkah: guru

menyampaikan materi pembelajaran, siswa belajar dalam tim, siswa mengerjakan tes secara mandiri, dan guru memberikan penghargaan tim.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kedisiplinan belajar dalam mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Inpres Onekore 6 tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini tampak dari peningkatan skor rata-rata kedisiplinan siswa dari kondisi awal sebesar 4,95 (rendah) menjadi 7,89 (sedang) pada siklus I dan menjadi 10,41 (tinggi) pada siklus II.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar dalam mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Inpres Onekore 6 tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini nampak dari peningkatan rata-rata nilai siswa dari kondisi awal sebesar 51,34 menjadi 53,33 pada siklus I dan menjadi 66,59 pada siklus II. Hal ini juga tampak dari persentase ketuntasan KKM (63) siswa dari kondisi awal sebesar 20% meningkat menjadi 22% pada siklus I dan meningkat menjadi 59 % pada siklus II.

Daftar Pustaka

Abu, R. (1989). *Disiplin murid SMTA di lingkungan pendidikan formal*

- pada beberapa propinsi di Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan pembelajaran.* Bandung: Alfabeta.
- Azwar, S. (2008). *Reliabilitas dan validitas.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003.* Jakarta: Depdiknas.
- Handrianto, S. R., (2013). *Peningkatan keaktifan, motivasi, dan prestasi belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Kalongan Yogyakarta tahun ajaran 2012/2013.* (Skripsi yang tidak dipublikasikan) :Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Kemdikbud. (2014). *Materi pelatihan implementasi kurikulum 2013.* Jakarta:Kemdikbud.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi suatu pengantar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, S. A., & Sunardi. (2013). Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe JIGSAW terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial ditinjau dari motivasi siswa. *Jurnal teknologi pendidikan dan pembelajaran*, 1, 336–346.
- Munawir, Y. (2007). *Mengatasi kebiasaan buruk anak dalam belajar melalui pendekatan modifikasi perilaku.* Jakarta: Depdiknas.
- Muslich, M. (2009). *Melaksanakan PTK itu mudah (classroom action research) pedoman praktis bagi guru profesional.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi hasil belajar.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative learning teori, riset dan praktik.* Bandung: Nusa Media..
- Sobur, A. (1985). *Butir-butir mutiara rumah tangga.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.
- Suprianto, D. (2013). *Penerapan metode pembelajaran student teams achievement division (STAD) untuk meningkatkan kedisiplinan dan hasil belajar siswa SMAN plus sukowono jember.* (Skripsi yang tidak dipublikasikan): Universitas Jember, Jember.
- Supriyanti. (2006). *Membiasakan perilaku baik.* Semarang: CV. Ghyyas Putra
- Surapranata, S. (2009). *Analisis, validitas, reliabilitas, dan interpretasi hasil tes*
- Suyono, & Hariyanto. (2012). *Belajar dan pembelajaran teori dan konsep dasar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tauhid, J. (2008). *Meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Ujumbou melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.* (Skripsi yang tidak dipublikasikan): Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2000). *Kamus besar bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif-prograsif: konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum*

tingkat satuan pendidikan (KTSP).
Jakarta: Kencana.

Uno, H. B., Lamatenggo, N., dan Koni, S.
M. (2011). *Menjadi peneliti PTK
yang profesional.* Jakarta: Bumi
Aksara.

Wiharyanto, A. (2012). *Kajian IPS PGSD.*
Yogyakarta.